AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Google Scholar, dan Base.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1

PEMIMPIN BERJIWA KASTRATUR RI'AYAH WAL ISTIMA' DALAM LINGKUP GRASSROOTS

Prima Rosita Sari[1]; Umar Alwatasi[2]; Yusron Masduki[3]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
prima2000031189@webmail.uad.ac.id; umar2011031152@webmail.uad.ac.id

Abstract

Grassroots or commonly referred to as grassroots appear as an alternative to solving problems that exist in society, especially in rural communities. This has something to do with the soul of a leader, where to be a leader must be able to play an important role, namely being able to provide innovation, motivation, form a shared vision and mission, and also form broader network relations. Leadership is the main thing in human life. By looking at various literature and literature reviews trying to examine Islamic leadership based on the Qur'an and Hadith in the scope of grassroots. As a leader and also leadership has such a close relationship that these two elements cannot be separated. This style of leader is a reflection of leader behavior, in which these two things are the main key in the successful management of an organizational system. Being a leader must have a spirit of ri'ayah wal istima' and also implement the four obligatory characteristics of Allah SWT, namely sidiq, amanah, tabligh, and fathonah. As well as making better leadership will also produce good output from something he leads. The credibility of being a leader also shows an expertise or expert power, accompanied by the positive habits of a leader. This becomes the main point in the soul of a leader to form a vision and mission, in order to run the wheels of the organization he is leading to achieve the goals that have been set.

Keywords *: Grassroots; Style of Leader; Leader Behavior; Credibility*

Abstrak: *Grassroots* atau yang biasa disebut dengan akar rumput muncul sebagai alternatif untuk memecahkan problematika yang ada di masyarakat, khususnya di masyarakat pedesaan. Hal itu ada kaitannya dengan jiwa seorang pemimpin, yang mana menjadi seorang pemimpin haruslah mampu memegang peranan penting yaitu mampu memberi inovasi, motivasi, membentuk visi misi bersama, dan juga membentuk relasi jaringan yang lebih luas. Kepemimpinan ini menjadi hal pokok dalam kehidupan manusia. Dengan melihat dari berbagai literatur maupun tinjauan pustaka mencoba untuk menelaah kepemimpinan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam lingkup *grassroots*. Sebagaimana seorang pemimpin dan juga kepemimpinan itu memiliki kaitan yang begitu erat yang menjadikan kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan. *Style of leader* ini menjadi cerminan bagi *leader behavior*, yang mana kedua hal tersebut menjadi kunci utama dalam suatu keberhasilan pengelolaan sistem organisasi. Menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki jiwa *ri'ayah wal istima'* dan juga mengimplementasikan empat sifat wajib bagi Allah SWT yaitu sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Sebagaimana menjadikan kepemimpinan yang lebih baik juga akan menghasilkan *output* yang baik pula dari sesuatu yang dipimpinnya. Kredibilitas menjadi seorang pemimpin juga menunjukkan suatu keahlian atau *expert power,* dengan diiringi kebiasaan-kebiasaan positif seorang pemimpin. Hal tersebut menjadi pokok utama dalam jiwa seorang pemimpin untuk membentuk visi dan misi, guna untuk menjalankan roda organisasi yang sedang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : *grassroots; style of leader; leader behavior,* kredibilitas

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam suatu organisasi tidak akan terlepas dari seorang pemimpin. Dalam memilih seorang pemimpin, tentunya juga tidak sembarang memilih seorang pemimpin. Hal tersebut dikarenakan baiknya suatu kepemimpinan juga tergantung dari siapa pemimpinnya. Baiknya seorang pemimipin dalam memimpin menjadi hal utama yang menjadi suatu keberhasilan dalam menjalankan roda organisasi.

Namun, pada realitanya dalam kehidupan masa kini ketika memilih seorang pemimpin. Kebanyakan mereka tidak melihat latar belakang calon pemimpin. Sehingga dari situlah sering terjadinya suatu kegagalan dalam sistem organisasi, karena pemimpin tersebut kurang memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab, sebagaimana kurang memiliki empat sifat wajib yaitu sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Seorang pemimpin yang kurang memahami hal tersebut juga menjadikan anggotanya malas untuk turut aktif dalam kegiatan organisasi tersebut.

Pemimpin yang yang bijaksana mampu memegang peranannya sebagai seorang pemimpin dalam sebuah organisasi yang mana seharusnya telah memiliki berbagai pengalaman memimpin maupun memiliki sifat-sifat yang sepatutnya dijadikan pokok dalam memimpin. *Grassroots* inilahyang menjadi pemegang kunci utama maupun tonggak awal dalam suatu organisasi yang baru saja dibentuk dan menentukan arah gerak organisasi itu sendiri akan bergerak dalam bidang apa nantinya dan juga program kerja apa yang akan dilanjutkan dalam estafet kepemimpinan selanjutnya.

Gaya seorang pemimpin maupun kepemimpinan *grassroots* dalam pendangan Islam sendiri memiliki dasar-dasar yang begitu kuat yang mana tidak hanya dibangun dalam bentuk nilai-nilai ajaran saja, namun menjadi bentuk pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama Islam itu sendiri menjadi seorang pemimpin yang baik itu

dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya setidaknya memiliki empat sifat dalam kepemimpinannya yaitu sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Selain itu, menjadi seorang pemimpin juga harus memiliki jiwa *ri'ayah wal istima'*. Maksudnya yaitu menjadi seorang pemimpin hendaklah mampu mendengarkan dan melayani segala keluh kesah maupun aspirasi yang dirasakan oleh orang lain.

Berbicara seorang pemimpin, tentunya setiap dari diri manusia itu adalah seorang pemimpin yang nantinya akan dimintai sebuah pertanggung jawaban atas segala apa yang ada dalam suatu kepemimpinannya. Sebagaimana dalam Islam, menjadi seorang pemimpin hendaklah memiliki figur yang ideal yang mana nantinya menjadi contoh untuk menjadi *rahmatan linnas* dan *rahmatan lil'alamin.*

Sebagaimana dalam QS. Al-Hajj ayat 41, Allah telah memerintahkan bahwasanya sebagai seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap yang baik kepada para pengikutnya maupun bawahannya.

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ

Artinya : " (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan".

Firman tersebut menjelaskan betapa pentingnya menjadi seorang pemimpin dalam menggunakan kekuasaannya untuk terus beramar ma'ruf nahi munkar mengajak untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah, mengajak untuk bersedekah, menunaikan infaq maupun zakat, serta memanajemen hal yang baik untuk kesejahteraan umatnya.

Pada dasarnya menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa *ri'ayah wal istima'* berdasarkan atas dasar agama Islam, tentunya tidaklah mudah. Banyak dari sebagian umatnya lalai akan hal yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Hal tersebut menjadi pengaruh besar bagi seorang pemimpinnya, karena jika seorang pemimpin yang memperhatikan dan mengimplementasikan segala perintah-perintah Allah SWT maka lahirlah pengikut maupun umatnya yang *rahmatan lil'alamin.*

Pemimpin yang berjiwa *ri'ayah wal istima'* hendaklah memahami independensi tauhid, yang mana memahami apa yang yang diperintahkan oleh Allah dan kebebasan berpikir yang ditundukkan di bawah cakrawala kalimat-Nya yang tidak terbatas itu. Hal

tersebut juga berpengaruh besar dalam kepemimpinannya, terkadang ada pemimpin yang kurang amanah dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan yang ia jalankan kurangnya dilandaskan atas dasar agama Islam yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, pentingnya masyarakat mengidealkan bentuk pemerintahannya yang berdasarkan atas dasar Al-Qur'an dan Hadits dan juga seorang pemimpin yang mampu menjalankan amanahnya supaya menjadi seorang pemimpin sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, tanpa menyalahi aturan yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan model *library research* dengan pengambilan data berbentuk tinjauan pustaka. Pengambilan sumber dilakukan dengan mencari jurnal-jurnal ilmiah pada artikel jurnal yang menyangkut judul dan tema pada penelitian ini. Sasaran penelitian pada artikel ini diambil dari beberapa kasus yang ada di Indonesia, dengan demikian data yang diperoleh dapat dikaitkan dengan kepemimpinan Islam berbasis *grassroots*. Hasil penelitian ini akan dianalisis secara menyeluruh dan mengerucut. Setelah proses pencarian data dan proses analisis, selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan pada akhir artikel ini sebagai hasil akhir atau penutup dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Berbicara mengenai pemimpin yang mana makna dari kata pemimpin ini berasa dari kata "pimpin" atau dalam bahasa Inggris berarti *lead* yang berarti bimbing dan tuntun. Kemudian, dalam bagian pemimpin ini tentunya di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang "dipimpin" dan yang "memimpin". Kemudian, pemipin atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *leader* yang memiliki makna orang yang membimbing. (Hamzah, 2018)

Maknanya pemimpin memiliki arti yaitu orang yang mampu membujuk dan juga mempengaruhi pihak lain supaya melakukan suatu tindakan-tindakan yang mana untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Al-Quran, pemimpin memiliki makna yang merjuk kepada *khalifah, imamah, dan ulu amr*. Dalam suatu kepemimpinan ini haruslah memberi dukungan pada kelompok-kelompok tertentu, baik itu di luar maupun di dalam suatu

organisasi. Yang mana seorang pemimpin inilah yang harus memiliki kemampuan lebih untuk membangkitkan dan mengarahkan suatu komponen yang berada di bawahnya supaya dapat bekerja sesuai dengan tujuan dalam suatu organisasi yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemimpin yang baik dan mencakup ke dalam empat sifat yaitu sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Keberhasilan dalam suatu sistem organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas seorang pemimpin. Hasibuan mengatakan bahwasanya kepemimpnan ini merupakan cara seorang pemimpin untuk mempengaruhi perilaku seorang bawahan supaya mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. (Jamaludin, 2017)

Menurut Bass makna dari seorang pemimpin itu sendiri adalah seseorang yang memiliki *effort* dan perilaku yang baik untuk mencapau tujuannya bersama dengan anggota-anggota kelompok yang dipimpinnya. Berbicara mengenai pemimpin, tentunya ada kaitannya dengan suatu kepemimpinan. Kepemimpinan di sini menurut Sutrisno bahwasanya kepemimpinan ini ada suatu bentuk kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, dimana seorang bawahan akan melakukan apa yang diperintah oleh pemimpin walaupun seorang bawahan tersebut tidak menyukainya. (Krisbiyanto, 2019)

Sedangkan menurut Andrew, kepemimpinan ini memiliki arti bahwasanya kekuatan dinamis penting yang memotibasi dan juga mengkoordinasikan organisasi itu sendiri dalam rangka untuk mencapai tujuan. Adapun menurut Terry dalam bahasa Inggris dikatakan bahwasanya kepemimpinan adalah *"Leadership is the activity of influencing people to strive willingly for mutual objectives"*. Dimana dalam bahasa Indonesia, Terry mengatakan bahwasanya "Kepemimpinan adalah kegiatan yang mempengaruhi orang-orang untuk berjuang dengan sukarela untuk mencapai tujuan bersama". (Iskandar & Lubis, 2020)

Dalam rangka mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan ini mencakup di antaranya yaitu keterlibatan orang lain atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan, adanya faktor tertentu yang ada pada diri seorang pemimpin sehingga orang lain itu bersedia untuk dipengaruhi, dan adanya usaha untuk mengarahkan serta mempengaruhi perilaku orang lain. Sebagaimana umumnya, dalam proses kepemimpinan itu tentunya ada proses mempengaruhi, mengorganisasi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, dan mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi. (Noor, 2019)

Dalam suatu sistem kepemimpinan tidaklah hanya sekedar melakukan apa yang benar menurut dirinya sendiri, namun dalam suatu kepemimpinan ini mencakup ke dalam suatu kekuatan yang mana kekuatan tersebut membuat orang lain mengerjakan apa yang benar menurut kemauan mereka sendiri. Dalam suatu kepemimpinan itu sendiri, terdapat fungsi salah satunya yaitu komunikasi dua arah. Yang mana seorang pemimpin haruslah mampu bersikap sebagai konsultatif yang nantinya mampu untuk memberi masukan terhadap bawahannya maupun komponen lain yang dipimpinnya dan menginstruksikan hasil keputusan yang telah diambil sehingga hasil keputusan tersebut mendapat dukungan dari orang lain atas keputusan yang telah diambil.

Secara esensial kepemimpinan ini masuk ke dalam konsep hubungan manusia. Yang mana suatu kepemimpinan ini terjadi di mana saja, kapan saja dalam hubungan timbal balik setiap individu dan antar kelompok manusia. Menurut Overtoon menjelaskan bahwasanya *"Leadership is the ability to get done with and through others while gaining their confidence and cooperation"*. Dapat dipahami bahwasanya pendapat ini mengenai kepemimpinan yaitu kemampuan untuk memperoleh tindakan melalui orang lain dengan suatu kepercayaan dan kerjasama. (Seni, 2021)

Seorang pemimpin hendaklah untuk berlaku adil kepada setiap bawahannya maupun komponen dalam suatu sistem kepemimpinan yang dimpimpinnya. Seorang pemimpin mampu memiliki jiwa *kastratur ri'ayah wal istima'*. Yang mana dalam makna tersebut seorang pemimpin mampu menjadi pendengar dan melayani segala keluh kesah anggotanya maupun rakyatnya tanpa memandang kasta. Selain itu, pemimpin juga memberikan contoh yang baik dan menghindari sebuah permusuhan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengerti".

Jika dikerucutkan makna dari suatu kepemimpinan itu sendiri disimpulkan bahwasanya dalam suatu kepemimpinan itu haruslah ada seseorang dengan keterampilannya untuk mempengaruhi orang lain guna untuk menentukan visi, misi, dan arah yang sama dalam mencapai suatu tujuan dalam organisasi. Selain itu, seorang pemimpin juga harus tahu bagaimana caranya untuk mempengaruhi dan membujuk orang-orang untuk suatu

tuntutan pekerjaan yang tinggi. Serta seorang pemimpin mampu memahami hal-hal yang bersifat teknis dalam mengelola suatu organisasi.

B. Pemimpin berbasis *Grassroots*

Grassroots atau yang biasa disebut dengan "akar rumput". Inovasi *graassroots* ini muncul karena sebagai jalan alternatif atas ketidakmampuan inovasi secara konvensional untuk menyelesaikan masalah masyarakat lokal. Pemimpin berbasis *grassroots* ini memegang peranan penting yang strategis dalam proses keberhasilan pemunculan invovasi yang dilakukan. (ADI, 2020) Pemimpin *grassroots* memiliki makna tersendiri bahwasanya pemimpin tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk memberikan motivasi, membentuk relasi jaringan yang lebih luas, membentuk visi bersama, dan membuat sistem kerja.

Pada realitanya kepemimpinan atau pemimpin berbasis *grassroots* ini memastikan adanya dukungan bagi kegiatan komunitas yang telah diusulkan. Misalnya, seorang kader 'Aisyiyah yang melakukan advokasi pada peraturan desa mengenai Covid-19. Yang mana mereka bekerja dengan sekelompok kader yang lainnya untuk membuat masker guna untuk dibagikan kepada seluruh warga yang aada di desanya. Tak hanya itu, kelompok tersebut juga mencatat berbagai informasi terkait warga yang membutuhkan bantuan akibat dari efek pandemi Covid-19. (Dan et al., 2020)

Pemimpin *grassroots* atau akar rumput biasanya mulai berbicara di masyarakat yang berada di desanya. Yang mana pemimpin tersebut berusaha untuk menyebarkan informasi dan pengetahuannya dengan pemahaman dari mereka sendiri untuk membantu teman, keluarga, maupun tetangganya untuk mengakses layanan dengan birokrasi. Perubahan juga seringkali terjadi dan didorong dari berbagai arah yang berkecimpung dalam sebuah gerakan yang bukan hanya dihasilkan oleh sekedar popularitas seseorang saja. Namun, suatu keterkaitan dengan kepemimpinan yang muncul dengan konteks yang memacu sebagai kunci akan proses yang dijalankan untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan berbasis *grassroots* ini dimulai dengan melayani, misalnya dengan membantu orang lain, mendampingi, atau bahkan memberi informasi-informasi untuk masyarakat setempat. Contoh lainnya dalam proses kepemimpinan *grassroots* ini salah satunya yaitu posyandu.

Kepemimpinan *grassroots* ini meletakkan pada sistem pemberdayaan dan demokrasi untuk masyarakat semi sebuah proyek perubahan sosial dalam suatu organisasi/kelompok masyarakat. Namun, kepemimpinan *grassroots* ini tetaplah berbeda dengan konsep kepemimpinan secara umum. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

C. Perbedaan Kepemimpinan Berbasis *Grassroots* dan Kepemimpinan Umum

Kepemimpinan berbasis *grassroots* atau akar rumput ini tentunya berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya. Yang mana dalam konsep kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan berbasis *grassroots* ini adalah bahwasanya pemimpin *grassroots* lahir dari situasi dan juga kondisi yang lebih menantang. Maksudanya, pemimpin *grassroots* ini benar-benar berasal dari bawah yang mana pada satu titik pemimpin *grassroots* atau pemimpin akar rumput ini memulai dan membentuk sebuah pergerakan bersama dengan suatu komunitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) Kepemimpinan akar rumput ini atau kepemimpinan berbasis *grassroots* ini dapat dilihat dari distribusi kesejahteraan masyarakat yang ada di desanya, baik itu segala bentuk wisata yang ditawarkan atau interaksi antar aktor.

Dengan adanya pemimpin akar rumput/*grassroots* ini sangat dibutuhkan untuk memegang peranan penting untuk perubahan yang sistemik dan dapat dilaksanakan secara sungguh-sungguh di lapangan. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan kebijakan, kasus-kasus hukum, penataan ruang yang lebih adil, dan juga perubahan perilaku serta pemberantasan korupsi. Seperti halnya yang terjadi pada realita saat ini, yang mana hal tersebut sangat dibutuhkan dan didukung oleh aktivis, akademisi, peneliti, dan lain sebagainya. Guna untuk mengelola wilayah masyarakat dan komunitas lokal untuk memiliki hak-hak yang aman atas wilayah mereka sekaligus untuk merevitalisasi budaya mereka demi kesejahteraan mereka di masa depan. (Akar et al., 2016)

Sedangkan kepemimpinan secara umum, Allan Tucker mengatakan bahwasanya kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang supaya bekerja sama secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu tanpa adanya paksaan. (Ii, 2002)

D. Pemimpin Berbasis *Grassroots* Sebagai Usaha Ekonomi Berkelanjutan

Dalam suatu kepemimpinan berbasis *grassroots* ini perlunya berbagai inovasi untuk mengembangkan potensi di masyarakat. Misalnya di daerah pedesaan perlunya mengadakan inovasi dalam menjalankan roda pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di masyarakat desa yang berkeadilan. Seperti misalnya, kasus pendapatan ekonomi warga yang didasarkan atas kebersamaan yang dilakukan. (Wibawa, 2020)

Dengan demikian itu, peningkatan kesejahteraan ekonimi dapat dirasakan secara berkelanjutan dan berkeadilan. Bahwasanya peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri tidak hanya tugas dan peran pemimpin *grassroots* saja, namun juga peran masyarakat melalui kesadaran diri sendiri untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Secara esensial kepemimpinan ini masuk ke dalam konsep hubungan manusia. Yang mana suatu kepemimpinan ini terjadi di mana saja, kapan saja dalam hubungan timbal balik setiap individu dan antar kelompok manusia. Seorang pemimpin hendaklah untuk berlaku adil kepada setiap bawahannya maupun komponen dalam suatu sistem kepemimpinan yang dimpimpinnya. Seorang pemimpin mampu memiliki jiwa *kastratur ri'ayah wal istima'*. Yang mana dalam makna tersebut seorang pemimpin mampu menjadi pendengar dan melayani segala keluh kesah anggotanya maupun rakyatnya tanpa memandang kasta. Selain itu, pemimpin juga memberikan contoh yang baik dan menghindari sebuah permusuhan.

Pemimpin *grassroots* atau akar rumput biasanya mulai berbicara di masyarakat yang berada di desanya. Yang mana pemimpin tersebut berusaha untuk menyebarkan informasi dan pengetahuannya dengan pemahaman dari mereka sendiri untuk membantu teman, keluarga, maupun tetangganya untuk mengakses layanan dengan birokrasi. Dengan adanya pemimpin akar rumput/*grassroots* ini sangat dibutuhkan untuk memegang peranan penting untuk perubahan yang sistemik dan dapat dilaksanakan secara sungguh-sungguh di lapangan. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan kebijakan, kasus-kasus hukum, penataan ruang yang lebih adil, dan juga perubahan perilaku serta pemberantasan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

ADI, M. L. S. (2020). *Inovasi Akar Rumput: Proses Pemunculan dan Peranan Kepemimpinan Akar Rumput (Studi Kasus Di Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah ….* 2020. http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/194238

Akar, K., Populer, P., Akar, K., & Populer, P. (2016). *Pendahuluan dan Ringkasan Pendahuluan dan Ringkasan*. 3–16.

Dan, P., Dari, P., & Mitra, P. (2020). *Kepemimpinan perempuan akar rumput*. 1–33.

Hamzah, A. (2018). Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'iy). *Jurnal Kajian ISlam & Pendidikan*, *10*(2), 13–28. https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/91

Ii, B. A. B. (2002). *Bab 2 Konsep Dasa Kepemimpinan*.

Iskandar, I., & Lubis, L. (2020). Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, *1*(2). https://doi.org/10.31764/jiper.v1i2.1744

Jamaludin, A. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan pada PT.Kaho IndahCitra Garment Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *3*(3), 161. https://doi.org/10.30998/jabe.v3i3.1767

Krisbiyanto, A. (2019). Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan MTsN 2 Mojokerto. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 52–69. https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.182

Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 141–156. https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958

Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, *5*(2), 25. https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 済無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253.

Wibawa, M. L. S. A. (2020). Inovasi Akar Rumput untuk Ekonomi Berkelanjutan. *Ekonomi Berkeadilan*, *October*, 82–100.